

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial sebagai proses transformasi yang terjadi di dalam struktur masyarakat dan di dalam pola pikir dan pola tingkah laku yang berlangsung dari waktu ke waktu. Perubahan sosial bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan unsur-unsur geografis, ekonomis, sosial dan kebudayaan. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku organisasi dan sebagainya.¹

Salah satu yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial adalah adanya terobosan baru seperti industri, pendidikan, pertanian dan lain-lain. Seperti halnya pertanian dalam perkebunan sawit mempunyai dampak besar bagi masyarakat Indonesia. sektor pertanian memegang peranan penting pada keseluruhan perekonomian Indonesia, hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian. Subsektor pertanian yang memiliki peran besar dalam perekonomian Indonesia adalah perkebunan dengan salah satu komoditas unggulan yang paling tinggi nilai produksinya yaitu kelapa sawit. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal sebagai penghasil perkebunan kelapa sawit.²

¹ Maisi Fadila. Perubahan Sosial Masyarakat di Kelurahan Bandar Jaya 1990- 2013. Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, FKIP Universitas Jambi. 1-5.

² Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 19.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau semakin meningkat sejak diadakannya program transmigrasi besar-besaran pada tahun 1970-1980 pada masa Pemerintahan Orde Baru. Program transmigrasi memiliki tujuan untuk meratakan distribusi penduduk. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk di Jawa tetapi juga untuk mengembangkan daerah-daerah yang kurang penduduknya, seperti Riau, melalui pengembangan sektor perkebunan, termasuk kelapa sawit. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau. Pada tahun 1980 Riau telah memegang peringkat pertama dalam hal luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit, luas perkebunan kelapa sawit di Riau mencapai 44.512 hektar. Salah satu sentral perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau adalah Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar. Lahan transmigrasi DU SKPE di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau diusulkan menjadi Desa Bangun Jaya pada tahun 1987 kemudian disahkan pada tahun 1993 oleh pemerintah melalui Bupati Kabupaten Kampar. Desa Bangun Jaya merupakan salah satu daerah transmigrasi di Indonesia yang mengalami perubahan sosial karena adanya perkebunan kelapa sawit. Awalnya desa ini dikenal dengan nama UPT (Unit Pelaksana Teknis) Batang Kumu dan kemudian menjadi bagian dari DU SKPE (Desa Utama, Sentral Kawasan Pemukiman Wilayah E). Setelah pemekaran Kabupaten Rokan Hulu dari Kabupaten Kampar pada tahun 1999, Desa Bangun Jaya berada di Kecamatan Tambusai Utara.³

Perkembangan desa Bangun Jaya yang awalnya desa ini terisolasi dan jauh dari kemajuan. Berkat peralihan mata pencarian ke perkebunan sawit, desa ini mengalami kemajuan yang

³ Chalid, N. (2011). Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 19(03), 8-9.

signifikan dalam bidang perekonomian. Pada tahun 2010, kehidupan masyarakat mulai membaik dan penduduk dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sunda, Batak, Minang, Palembang, dan lain-lain mulai berdatangan. Kedatangan mereka membuat Desa Bangun Jaya menjadi desa yang beragam, berbeda dengan masa lalu yang hanya dihuni oleh transmigran Jawa. Bergulirnya reformasi pada tahun 1998 semakin mendorong perkembangan desa Bangun Jaya, terutama dengan adanya perkebunan kelapa sawit. Kemakmuran mulai dirasakan oleh masyarakat desa Bangun Jaya, masyarakat dan pemerintah desa bersatu dalam membangun desa Bangun Jaya sehingga pada tahun 2017 desa Bangun Jaya berhasil ditetapkan sebagai desa sehat se-Kabupaten Rokan Hulu. Ini menunjukkan bahwa melalui pertanian kelapa sawit, desa ini tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga berhasil membangun struktur sosial yang inklusif dan sehat bagi penduduknya.⁴

Berdasarkan paparan diatas menjadi menarik untuk ditindak lanjuti penelitian ini. Desa Bangun Jaya memiliki sejarah perekonomian yang begitu menarik, sebuah desa transmigrasi yang terdiri dari hutan belantara, dengan masuknya perusahaan kelapa sawit sehingga menjadi desa yang maju dari sisi perekonomian, sumber daya manusia kemudian mendatangkan berbagai etnis dari penjuru Indonesia untuk bermigrasi ke Desa Bangun Jaya, dengan demikian penulis memberikan judul penelitian ini dengan: **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA BANGUN JAYA KABUPATEN ROKAN HULU 1980-2018.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka ditariklah rumusan masalah sebagai berikut:

⁴ Sutrisno, A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Transmigran di Desa Bangun Jaya. Tesis. Universitas Riau, 4.

1. Bagaimana kondisi awal Desa Bangun Jaya?
2. Bagaimana proses peralihan mata pencarian di Desa Bangun Jaya?
3. Bagaimana dampak sosial ekonomi masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Bangun Jaya ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diperlukan dalam penulisan agar batasan penelitian tidak terlalu luas dan fokus pada titik permasalahan, meliputi perubahan sosial masyarakat desa Bangun Jaya Kabupaten Rokan Hulu. Pada tahun 1980 merupakan awal mula kedatangan masyarakat transmigran di desa Bangun Jaya. Salah satu sentral perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau adalah Desa Bangun Jaya yang disebabkan dengan adanya program transmigrasi oleh pemerintah pada masa orde baru. Perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Bangun Jaya Kabupaten Rokan.⁵

Kemakmuran desa Bangun Jaya disebabkan oleh masyarakat dan pemerintah desa yang bersatu dalam membangun desa, sehingga pada tahun 2017 Desa Bangun Jaya berhasil ditetapkan sebagai desa sehat se-Kabupaten Rokan Hulu. Penghargaan desa sehat merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada kabupaten/kota yang telah memenuhi syarat dan berhasil menjadi daerah sehat. Penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan perekonomian masyarakat. Salah satu faktor terwujudnya Desa Bangun Jaya menjadi desa sehat se-Kabupaten Rokan Hulu adalah faktor kemajuan perekonomian yang disebabkan perkebunan kelapa sawit, ini menunjukkan bahwa melalui pertanian kelapa sawit, desa ini tidak hanya mampu

⁵ Siradjuddin, I. (2015). Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 7-14.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga berhasil membangun struktur sosial yang inklusif dan sehat bagi penduduknya.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui kondisi awal Desa Bangun Jaya.
2. Untuk mengetahui proses peralihan mata pencarian di Desa Bangun Jaya.
3. Untuk mengetahui dampak masuknya perkebunan kelapa sawit bagi sosial ekonomi di Desa Bangun Jaya.

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan dan pengetahuan akademis bagi peneliti selanjutnya sehingga menambah khasanah dalam kajian perubahan sosial yang terjadi di desa Bangun Jaya.
2. Diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap perubahan sosial yang terjadi di desa Bangun Jaya.
3. Menambah referensi dikalangan Sejarawan, pendidik sejarah, pemerhati sejarah, komunitas sejarah, pamong budaya, analis budaya, analis nilai budaya, arsiparis dan yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi di desa Bangun Jaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki urgensi sebagai sumber-sumber auto kritik terhadap penelitian yang sudah ada atau terdahulu. Auto kritik tersebut bisa mengenai kelebihan-kekurangan,

perbandingan terhadap kajian yang telah ada, dan menghindari hasil temuan yang sama.⁶ Oleh karenanya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian atau tulisan yang ada. Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Berbicara sosial ekonomi sudah disinggung dalam tulisan Suparmi yang berjudul “*Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung 1975-2016*” dalam tulisan ini Suparmi memaparkan bahwasanya terdapat perubahan baik dari sisi sosial maupun perekonomian di Desa Sungai Tenang kabupaten Sijunjung perubahan ini dimulai dengan adanya transmigrasi di kabupaten Sijunjung. Persamaan dengan penelitian ini masyarakat transmigran mengalami perubahan ekonomi yang ditandai dengan peralihan dari sektor tradisional, seperti bertani dan berkebun, menuju sektor yang lebih modern atau komersial, terutama dalam perkebunan (karet, kelapa sawit, dan komoditas lain). Kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat transmigran seiring perkembangan lahan perkebunan yang semakin produktif. Perbedaan karena keduanya berada di provinsi yang berbeda (Sumatera Barat untuk Sungai Tenang dan Riau untuk Bangun Jaya), kebijakan regional dari masing-masing pemerintah daerah bisa saja memengaruhi perkembangan transmigran. Di Sumatera Barat, dengan budaya Minangkabau yang kuat, transmigran mungkin memiliki tantangan adaptasi budaya yang berbeda dibandingkan dengan di Riau. Perbedaan dalam otonomi daerah juga mungkin berdampak pada tingkat dukungan dan bentuk bantuan bagi transmigran di kedua wilayah tersebut.⁷

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

⁷ Suparmi, S., Supian, S., & Defrianti, D. (2021). *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung (1975-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi), 12.

Kemudian dalam Noviarti Hidayani yang berjudul “*Dinamika Sosial Kehidupan Transmigran Di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung (1993-2014)*”. Dalam skripsi ini membahas bagaimana kendala bahasa dan budaya yang dihadapi oleh para transmigran namun dapat diatasi dengan perubahan masa. Persamaan penelitian ini adalah Baik di Nagari Kamang maupun di Bangun Jaya, masyarakat transmigran banyak mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghidupan utama. Di kedua daerah, transmigran memulai usaha perkebunan seperti kelapa sawit, karet, atau tanaman pangan lain yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka seiring produktivitas lahan yang semakin meningkat. Perbedaannya adalah transmigran di Nagari Kamang mulai datang pada tahun 1993, sedangkan di Bangun Jaya dimulai pada tahun 1980-an. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa Nagari Kamang didirikan di masa yang lebih modern, ketika kebijakan transmigrasi mulai mengalami perubahan, baik dari segi dukungan maupun fasilitas yang diberikan pemerintah. Periode kedatangan ini juga dapat mempengaruhi kemudahan akses ke fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur jalan yang mungkin lebih maju pada periode 1990-an.⁸

Dalam tulisan M. Fadillah, *Perubahan Sosial Masyarakat di Kelurahan Bandar Jaya Tahun 1990-2013*, dijelaskan Perubahan sosial adalah proses transformasi yang terjadi dari waktu ke waktu pada struktur sosial, pola pikir, dan pola perilaku. Perubahan sosial yang paling signifikan di wilayah Bandar Jaya adalah perubahan interaksi antar individu dengan individu lainnya. Ketika kondisi lahan berubah dari perkebunan pangan menjadi perkebunan kelapa sawit, terjadi

⁸ Noviarti Hidayani. 2016. *Dinamika Sosial Kehidupan Transmigran Di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung (1993-2014)*. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 30-31.

perubahan budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Bandar Jaya. Hal ini disebabkan adanya kesamaan mata pencaharian yaitu sebagai petani.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Augustin Putri Lestari, Universitas Jambi pada tahun 2020, berjudul “*Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Teh di Kayu Aro pada Tahun 1925-1959.*” Dalam skripsi tersebut, ia memaparkan tentang kehidupan sosial maupun ekonomi para buruh yang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro mengalami banyak perubahan yang sangat mencolok di setiap tahun. Kedua penelitian ini sama-sama membahas aspek sosial ekonomi masyarakat yang hidup di dalam atau sekitar wilayah perkebunan. Baik buruh perkebunan teh di Kayu Aro maupun masyarakat transmigran di Bangun Jaya terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan perkebunan sebagai mata pencaharian utama. Mereka menghadapi kondisi sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor perkebunan yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan buruh Kayu Aro hidup di bawah sistem kolonial Belanda, dengan kontrol ketat dan kondisi kerja yang berat, sementara transmigran di Bangun Jaya berada dalam sistem Indonesia merdeka, dengan otonomi lebih besar di bawah kebijakan transmigrasi Orde Baru.¹⁰

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Juli Lestari di Universitas Jambi pada tahun 2020, yang berjudul “*Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi Tahun 1986-2010*”, terdapat analisis mengenai dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Pelalangan selama kurun waktu 1986 hingga 2010. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Pelalangan

⁹ Fadillah, M., Indrayani, S., & Defrianti, S. (2022). Perubahan Sosial Masyarakat di Kelurahan Bandar Jaya Tahun 1990-2013 (*Doctoral dissertation, Universitas Jambi*), 4.

¹⁰ Lestari, A. P. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925-1959 (*Doctoral dissertation, Universitas Jambi*), 7-8.

yang dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur transportasi, khususnya sebuah jembatan, yang berdampak pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat di seberang Kota Jambi.¹¹

Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo dalam “Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi 1991”. Buku ini menjelaskan tentang komoditas-komoditas hasil perkebunan sebagai bahan ekspor penting di Indonesia serta perkembangan perusahaan perkebunan dari masa VOC sampai masa setelah kemerdekaan tahun 1950-1980an.¹²

Demikian ada juga skripsi yang membahas hubungan transmigrasi dan perubahan sosial yang terjadi akibat dari kebun kelapa sawit yakni tulisan Skripsi Sumarni, yang berjudul “*Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau Tahun 1967-1999*”. Kedua penelitian sama-sama mengkaji dinamika sosial ekonomi masyarakat transmigran, khususnya tentang bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat transmigran berkembang dan beradaptasi setelah relokasi. Sedangkan perbedaanya Penelitian ini mencakup periode lebih awal dan meneliti gelombang transmigrasi pada masa awal Orde Baru, ketika transmigrasi masih dalam tahap perintisan. Kondisi prasarana di daerah transmigrasi pada masa ini umumnya sangat terbatas, sehingga transmigran mengalami banyak kesulitan di awal kedatangan. Penulis berfokus pada transmigrasi yang dimulai di periode selanjutnya, ketika program transmigrasi sudah lebih berkembang. Lahan yang dialokasikan sudah lebih produktif, dan infrastruktur serta fasilitas pendukung mungkin lebih tersedia dibandingkan periode awal transmigrasi.¹³

¹¹ Lestari, J. (2020). Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 1986-2010 (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI*), 14.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah perkebunan di Indonesia: kajian sosial-ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 47-48.

¹³ Sumarni, S. *Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Trasmigrasi Rantau Rasau Tahun 1967-1999*, 19-20.

Kajian selanjutnya skripsi Muhammad Ardiyansyah yang berjudul “*Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman I Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005*”. Skripsi ini membahas tentang program Transmigrasi dengan motif perekonomian dan kesejahteraan, dengan melakukan gotong royong pembersihan lahan di sekitar rumah yang dipenuhi dengan sampah sisa pembangunan pemukiman. Selain aktivitas perekonomian, masyarakat juga mengolah lahan yang diberikan pemerintah untuk ditanami sayur-sayuran dan menjadi buruh kayu bakar. dalam jurnal "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Lahan Pertambangan" yang ditulis oleh Nisa Nasyra Rezki, dkk mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat yang lahannya dialihfungsikan.¹⁴

Kajian dari Dian Husni dengan judul “*Sejarah Transmigrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Warga Transmigran Di Desa Suka Damai Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*” Desa Suka Damai adalah Desa Program Transmigrasi yang datang dari Pulau Jawa dan terdiri dari beberapa daerah. Desa Suka damai pada mulanya berasal dari hutan kawasan Desa Kuala Mahato Kabupaten Kampar. Pada tahun 1982 penduduk transmigrasi didatangkan oleh Pemerintah sejumlah 250 Kepala Keluarga atau 2200 jiwa. Penduduk tersebut membuka lahan/tanah yang telah disediakan oleh Pemerintah seluas 1400 Ha.¹⁵ Kemudian tulisan Eko Budi Alamsyah yang berjudul “Kelayakan Finansial Usahatani Karet Rakyat Studi Kasus : Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”.¹⁶ Walaupun tulisan ini tidak spesifik membahas Desa

¹⁴ Nisa Nasyra Rezki, dkk., *Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Lahan Pertambangan, Jurnal Sosial dan Budaya*. 2020, 18.

¹⁵ Dian Husni. *Sejarah Transmigrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Warga Transmigran Di Desa Suka Damai Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Studi Perbandingan Sebelum dan Sesudah Transmigrasi)*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*, 8-9.

¹⁶ Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Skripsi. *Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Eko Budi Alamsyah*. “Kelayakan Finansial Usahatani Karet Rakyat (Studi Kasus : Desa Mahato Kecamatan Muhammadiyah Sumatera Utara), 13.

Bangun Jaya, namun penulis dapat menemukan keterkaitan dengan Kabupaten Rokan Hulu terutama membandingkan kehidupan sosial ekonominya. Kemudian tulisan yang membahas Rokan Hulu Yuliantoro, dkk dengan judul “Sejarah Islamisasi di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”¹⁷, tulisan ini menyoroti Kabupaten Rokan Hulu yang merupakan salah satu wilayah tempat proses islamisasi di masa lampau hingga kini menjadi sebutan negeri seribu suluk. Yolanda Prasiska dalam skripsinya juga menyingung wilayah Desa Bangun Jaya Kabupaten Rokan Hulu dengan judul “Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam membangun City Branding Melalui Wisata Religi”¹⁸ tulisan ini banyak menyingung kehidupan masyarakat di wilayah Desa Bangun Jaya, Kabupaten Rokan Hulu termasuk sosial ekonominya. Tulisan Ainun Wiwit Lestari juga membahas salah satu kesenian yang dibawa masyarakat pendatang di desa Bangun Jaya Kabupaten Rokan Hulu dengan judul “Pertunjukan Musik Reog Ponorogo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”. Tulisan ini walaupun memfokuskan kepada kesenian, namun juga menyoroti perkembangan wilayah desa Bangun Jaya Kabupaten Rokan Hulu.¹⁹

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, telah banyak penelitian yang membahas tentang aspek sosial ekonomi, perkebunan, maupun transmigrasi terkait perubahan sosial ekonomi. Namun, dalam tinjauan pustaka mengenai Desa Bangun Jaya dan Kabupaten Rokan Hulu, belum ditemukan dari beberapa kajian di atas, belum ada yang menjelaskan tentang penelitian mengenai desa Bangun Jaya dan Kabupaten Rokan Hulu dari sisi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan. Penulis menitikberatkan penelitian pada dampak sosial

¹⁷ Yuliantoro, dkk. Sejarah Islamisasi Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, 7.

¹⁸ Yolanda Prasiska. 2019. Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Skripsi. Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Riau*, 19.

¹⁹ Wiwit Lestari. 2021. Petunjukan Musik Reog Ponorogo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi. Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau*, 14.

ekonomi yang disebabkan oleh masuknya perkebunan kelapa sawit, yang tidak terlepas dari peran program transmigrasi di Kabupaten Rokan Hulu.

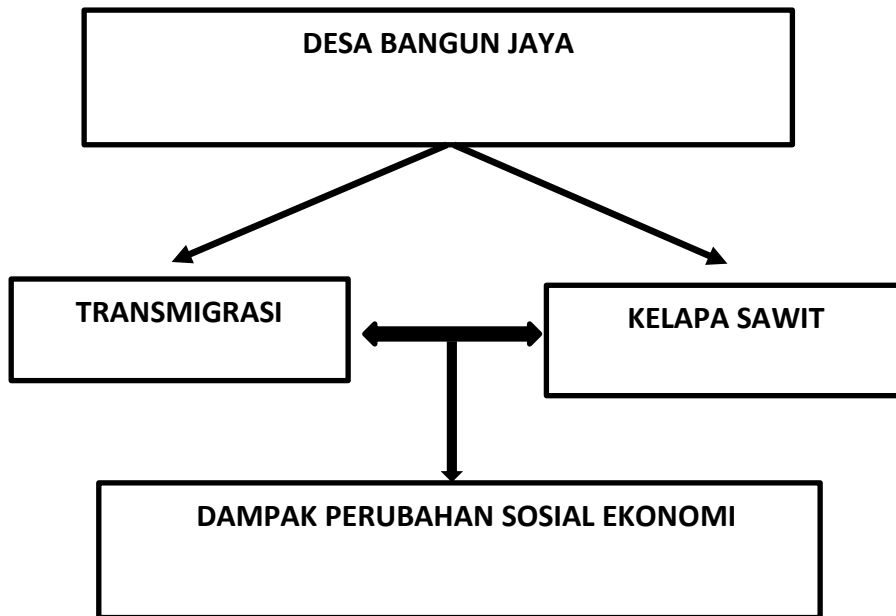
1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antara konsep masalah penelitian dengan konsep lainnya.²⁰ Karena itu dalam penelitian ini menggunakan konsep perubahan sosial ekonomi merujuk pada perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, karena itu dalam penelitian ini menggunakan konsep perubahan sosial ekonomi dalam mengungkap perubahan sosial masyarakat Desa Bangun Jaya, Kabupaten Rokan Hulu seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang.

Konsep perubahan sosial ekonomi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena, perubahan sosial Desa Bangun Jaya tidak hanya disebabkan oleh faktor tranmigrasi tetapi juga disebabkan dengan masuknya tanaman kelapa sawit yang menarik penduduk dari berbagai etnis berdatangan sehingga menyebabkan terjadi perubahan sosial ekonomi di Desa Bangun Jaya. Transisi pada mata pencaharian masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja baru, masyarakat yang awalnya bekerja di sektor pertanian tradisional beralih ke pekerjaan di perkebunan kelapa sawit. Perubahan sosial ini mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang seiring dengan pengaruh faktor-faktor internal (seperti perubahan kebijakan dan ekonomi) dan eksternal (seperti migrasi dan perkembangan global).

²⁰ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



1.7 Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini yakni penelitian sejarah/penelitian historis. Menurut Sartono Kartodirdjo, metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik,

interpretasi, dan penulisan atau historiografi. Penelitian ini menempuh beberapa tahapan sebagai berikut.²¹

1. Heuristik

Heuristik, adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mengumpulkan sumber untuk dijadikan bahan-bahan penelitian.²² Dalam tahap ini pengumpulan sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam sumber primer yang digunakan ialah arsip DU SKPE, arsip Pemdes Desa Bangun Jaya, dan wawancara terhadap masyarakat transmigrasi desa Bangun Jaya dan tokoh adat desa Bangun Jaya. Adapun sumber sekunder penulis menggunakan studi pustaka secara *online* penelusuran *e-journal* dan *ebook* di internet dan secara *offline* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Rokan Hulu.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataannya. Sumber yang tidak kritis berbahaya dalam konteks ini karena terkadang sumber tersebut bisa menipu bahkan terkadang mengaburkan narasi peristiwa nyata di masa lalu. Kritik kemudian menjadi kekuatan bagi para sejarawan, yang memungkinkan

²¹ Luis Gottschalk, Mengerti Sejarah. Terjemahan Nograho Notosusanto (Jakarta: UI-Press. 1975), 32.

²² Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari". *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 33.

mereka memilih setiap sumber yang diberikan dan kemudian secara tepat mempertimbangkan dan mengevaluasi apakah sumber-sumber yang ada mewakili representasi kita tentang masa lalu melalui tulisan..²³

3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu usaha untuk memahami fakta sejarah, memilah dan menetapkan fakta yang bisa digunakan maupun yang tidak, serta menyusun fakta tersebut berdasarkan kronologi peristiwa yang saling berkaitan. Interpretasi digunakan untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah diseleksi dan dinilai secara akurat. Usaha tersebut dilakukan dengan mengurutkan dan merangkaikan fakta-fakta serta mencari hubungan sebab-akibat.²⁴

4. Historiografi

Historiografi, adalah langkah terakhir dari penelitian. Dalam hal ini penulis/peneliti melakukan penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan hasil kegiatan Heuristik, Kritisisme, dan Interpretasi ; tahap ini meliputi penyusunan kumpulan dari fakta-fakta atau data sejarah.

1.8 Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini penulis memberikan gambaran yang akan di bahas dalam skripsi yakni:

BAB I: PENDAHULUAN

²³ Luis Gottschalk, Mengerti Sejarah. Terjemahan Nograho Notosusanto (Jakarta: UI-Press. 1975), 32.

²⁴ Wasino, Endah Sri Hartatik. Cetakan I, 2018. Metode Penelitian Sejarah. Magnum Pustaka Utama (Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta), 41.

Dalam bab ini akan memaparkan tentang:

- (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian, (8) Sistematika Penulisan.

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA BANGUN JAYA

- A. Awal Mula Terbentuknya Desa Bangun Jaya
- B. Keadaan Geografis Desa Bangun Jaya
- C. Sosial Budaya Desa Bangun Jaya

BAB III: MASYARAKAT TRANSMIGRASI DESA BANGUN JAYA

- A. Mata Pencarian Awal Masyarakat Transmigrasi Desa Bangun Jaya
- B. Peralihan Mata Pencarian Masyarakat Transmigrasi Desa Bangun Jaya

BAB IV: DAMPAK KELAPA SAWIT TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DESA BANGUN JAYA

- A. Dampak Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Bangun Jaya
- B. Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Bangun Jaya

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA